

Analisis Pola Persebaran dan Aksesibilitas Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2025

Hawa Marfu'ah Cleaver[✉], Munawar Cholil

Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta

[✉] Email korespondensi: marfuahhawa@gmail.com

Abstrak. Persebaran Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo yang kurang merata serta aksesibilitas yang kurang memadai mengakibatkan keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat yang kurang efektif. Faktor lain yang menyebabkan hal tersebut seperti jarak pasar tradisional yang jauh dari permukiman serta kondisi jalan yang kurang memadai. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola persebaran pasar tradisional dan menganalisis aksesibilitas pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode analisis tetangga terdekat dan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini berupa peta persebaran pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo yang memiliki pola persebaran acak (*random*). Analisis aksesibilitas menunjukkan, terdapat 12 pasar tradisional yang memiliki klasifikasi cukup mudah berdasarkan hasil wawancara responden penjual. Dan terdapat 14 pasar tradisional yang memiliki klasifikasi cukup mudah berdasarkan hasil wawancara responden pembeli.

Kata kunci: Pasar Tradisional; Pola Persebaran; Aksesibilitas

PENDAHULUAN

Salah satu fasilitas penting yang dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yaitu pasar, beberapa kebutuhan pokok tidak dapat dihasilkan secara mandiri oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat membeli kebutuhan pokok tersebut ke pasar. Pasar menjadi lokasi interaksi antara penjual dan pembeli, dengan jumlah penjual lebih dari pada satu yang dikenal sebagai pusat pertokoan, per belanjaan, pasar tradisional, pusat perdagangan dan sebutan lainnya [1].

Salah satu komponen ekonomi yang memiliki kemampuan untuk menentukan kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia, yang membuatnya begitu penting yaitu pasar. Dengan adanya pasar, penjual dapat memaksimalkan keuntungan yang didapat, membantu penjual mencapai target pasarnya, dan meningkatkan persaingan antar



penjual sehingga mendorong peningkatan kualitas dan inovasi barang atau jasa. Bagi pembeli, dengan adanya pasar, pembeli dapat memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan barang atau jasa dengan harga yang terjangkau. Masyarakat, dengan adanya pasar, dapat menjadi sumber lapangan kerja untuk lebih banyak orang yang ingin membeli barang atau jasa [2].

Pasar tradisional seiring berjalannya waktu menyesuaikan dengan proses modernisasi yang kemudian berkembang menjadi jaringan toko, pusat perbelanjaan, department store, supermarket, dan toserba (toko serba ada). Proses modernisasi tidak terjadi tanpa perubahan pada struktur sosial dan budaya di masyarakat, spesialisasi dan diversifikasi profesi, dan pola demografi (Lauer, R.H., 1993 dalam [3]). Selain itu masyarakat juga mengalami perubahan pemilihan tempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari yaitu terjadinya pergeseran gaya hidup dari tradisional menjadi modern, sehingga menciptakan perubahan pola belanja konsumen.

Kabupaten Sukoharjo secara administrasi berada di Provinsi Jawa Tengah yang menaungi 12 kecamatan. Berdasar data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo dalam angka tahun 2024 dapat diketahui jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo mencapai 932.680 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.890,96 jiwa/km². Kabupaten Sukoharjo memiliki laju pertumbuhan penduduk periode 2020 hingga 2023 sebesar 0,99 persen per tahun, dengan seiring laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sukoharjo prosentase angka kemiskinan justru menurun menjadi 7,58% di tahun 2023 yang sebelumnya 2,61% di tahun 2022 hal ini disertai juga dengan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat pesat dari 3,82% di tahun 2021 menjadi 5,06% di tahun 2023. Keberadaan 26 unit pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo menjadi pendongkrak perekonomian dikalangan masyarakat menengah kebawah.

Berikut tabel luas total area, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kabupaten Sukoharjo tahun 2024:

Tabel 1. Luas Total Area, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk

Kecamatan	Luas Total Area (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
Weru	45,60	56.468	1.238,33
Bulu	46,40	36.129	778,64
Tawang Sari	39,32	53.921	1.371,34
Sukoharjo	46,82	99.642	2.128,19
Nguter	57,85	55.644	961,87



Bendosari	55,72	64.579	1.158,99
Polokarto	66,89	86.932	1.299,63
Mojolaban	38,29	99.662	2.602,82
Grogol	31,33	128.089	4.088,38
Baki	23,40	78.808	3.367,86
Gatak	19,95	56.740	2.844,11
Kartasura	21,66	116.066	5.358,54
Sukoharjo	493,23	932.680	1.890,96

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2024 [4]

Menurut tabel di atas, dilihat dari 12 kecamatan yang tersebar di Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Kartasura menjadi Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi yang berjumlah 5.358,54 per km² dan jumlah seluruh penduduknya 116.066 dengan luas total areanya 21,66 km². Sedangkan Kecamatan Bulu menjadi Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk paling yang berjumlah 778,64 km² dan jumlah seluruh penduduknya 36.129 dengan luas total areanya 46,40 km².

Tabel 2. Jumlah Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo

No	Kecamatan	Jumlah Pasar
1	Weru	4
2	Bulu	2
3	Tawang Sari	2
4	Sukoharjo	4
5	Nguter	4
6	Bendosari	2
7	Polokarto	3
8	Mojolaban	2
9	Grogol	2
10	Baki	2
11	Gatak	3



12	Kartasura	2
Jumlah		32

Sumber: Dinas Koperasi UMK dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2025

[4]

Berdasarkan tabel di atas, data pasar tradisional yang tercatat sampai tahun 2025, sesuai lokasi ada 32 pasar tradisional dari 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Adapun di masing-masing kecamatan sudah memiliki minimal 2-4 pasar tradisional yang berdiri. Meskipun persebarannya terlihat merata disetiap kecamatan, faktor lain yang menjadi permasalahannya terdapat di titik lokasi yang sulit dijangkau ataupun aksesibilitas yang tidak efisien dikarenakan kondisi jalan penghubungnya yang tidak baik.

Permasalahan seperti ini yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah, untuk menjadikan Kabupaten Sukoharjo agar memiliki potensi yang baik dilihat dari perputaran ekonomi pada masyarakat kalangan kebawah. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan kajian tentang bagaimana Pola Persebaran dan Aksesibilitas pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yaitu melakukan analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang pola persebaran dan penilaian skoring untuk menentukan aksesibilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar pasar tradisional yang melakukan aktivitas di pasar tradisional tersebut. Serta obyek penelitian yaitu 32 pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini observasi sebagai data primer, dimana penelitian ini menggunakan Purposive sampling. Purposive sampling merupakan cara pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan yaitu masyarakat yang melakukan aktivitas di pasar tradisional (penjual dan pembeli). Data primer yang dibutuhkan yaitu wawancara social ke masyarakat sekitar pasar terutama pedagang dan pembeli yang melakukan aktivitas jual beli di pasar tradisional tersebut. Data sekunder yang dibutuhkan yaitu data BPS (Badan Pusat Statistik) dan daftar Pasar dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Mengah, dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo. Data sekunder ini berguna untuk mengetahui jenis pasar serta jumlah pasar terutama pasar tradisional yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat tulis dan lembar kuisioner, kamera, *Avenza Maps*, dan Software *ArcGIS*. Bahan penelitian yaitu peta RBI Kabupaten Sukoharjo, data jumlah dan nama pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo, dan data koordinat lokasi pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo.



Teknik pengolahan data berupa titik lokasi pasar tradisional sebelum diolah ke *Arcgis* perlu dimasukkan di *Ms.Excel* dengan format *.csv*. Titik koordinat yang sudah diperoleh kemudian dimasukkan ke *Ms Excel* dengan format *.csv*. Data sekunder titik koordinat Pasar Tradisional di *export* dalam bentuk *shapefile* (SHP) pada *ArcGIS 10.8*. Teknik pengolahan data dilakukan dalam menganalisis pola persebaran dengan menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour*) dengan perangkat *ArcGIS*. Analisis tetangga terdekat merupakan salah satu teknik analisis yang menjelaskan pola persebaran dari titik lokasi tempat dengan mempertimbangkan jarak, jumlah titik lokasi dan luas wilayah. Hasil dari analisis berupa nilai *T* (indeks penyebaran tetangga terdekat). Klasifikasi Aksesibilitas pasar tradisional didapat dari data hasil wawancara yang telah terkumpul kemudian dilakukan skoring terhadap variabel yang digunakan, dimana hasil skoring wawancara digunakan untuk verifikasi observasi lapangan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus *Struges* sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah kelas

$$n = 1 + 3.3 \log_{10}(x) \quad (1.1)$$

Dimana :

n = Jumlah kelas

x = jumlah data observasi

$$n = 1 + 3.3 \log_{10}(32)$$

$$n = 1 + 3.3 \times 1,505$$

$$n = 1 + 4,966$$

$$n = 1 + 5$$

$$n = 6$$

Sehingga dari hasil rumus diatas didapatkan 6 kelas klasifikasi aksesibilitas pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo.

2. Menghitung interval kelas

$$K = \frac{a-b}{n} \quad (1.2)$$

Dimana :

K = Kelas Interval



a = Nilai skor tertinggi

b = nilai skor terendah

n = jumlah kelas

$$K = \frac{15 - 8}{6}$$

$$K = \frac{7}{6}$$

$$K = 1,16$$

Sehingga dari hasil rumus diatas didapatkan interval sebesar 1,16.

Metode analisis data menggunakan analisis *Average Nearest Neighbour*, digunakan untuk mengidentifikasi pola dari suatu fenomena geografis dengan memperhitungkan luas wilayah, titik lokasi dan jarak antar lokasi yang dianalisis guna mengetahui pola persebaran pasar di Kabupaten Sukoharjo. Analisis aksesibilitas menggunakan analisis kuantitatif dimana analisis menggunakan data numerik seperti Jarak tempuh, Waktu tempuh dan juga variable lainnya untuk memberikan gambaran objektif dan terukur tentang seberapa mudah atau sulit lokasi pasar dapat diakses oleh individu atau suatu kelompok tertentu. Data di sajikan dalam bentuk diagram dan tabel, dimana diagram berupa data persentase setiap variabel guna membandingkan antar variabel lainnya dengan mudah. Serta klasifikasi yang telah dihitung sesuai rumus, dapat menentukan aksesibilitas pasar tradisional sesuai klasifikasi yang ditentukan.

HASIL

Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk menganalisa pola persebaran dan aksesibilitas pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini yaitu peta persebaran pasar tradisional dan skoring hasil wawancara menggunakan diagram dan perhitungan rumus *Struges*.

Pola Persebaran Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo

Persebaran pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo diperoleh dari pencocokan data oleh Dinas dan observasi lapangan. Beberapa titik lokasi pasar yang tertera di lapangan tidak sesuai dengan hasil dari Dinas, yang ternyata hasil titik pasar yang di temui di lapangan lebih banyak. Data persebaran pasar sesuai hasil observasi lapangan tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Persebaran Pasar Tradisional Kabupaten Sukoharjo Tahun 2025

Data Pasar Tradisional	Kecamatan	Waktu Buka
Pasar Purwo	Weru	Setiap Hari
Pasar Watukelir	Weru	Wage, Legi
Pasar Desa Weru	Weru	Legi, Pon



Pasar Tawangkuno	Weru	Pahing, Kliwon
Pasar Rakyat Ngalian	Tawangsari	Setiap Hari
Pasar Bulu	Bulu	Setiap Hari
Pasar Tawangsari	Tawangsari	Setiap Hari
Pasar Lengking	Bulu	Setiap Hari
Pasar Tanjung	Nguter	Setiap Hari
Pasar Gempolan	Nguter	Setiap Hari
Pasar Kedunggudel	Sukoharjo	Setiap Hari
Pasar Cuplik	Sukoharjo	Setiap Hari
Pasar Carikan	Sukoharjo	Setiap Hari
Pasar Daleman	Baki	Setiap Hari
Pasar Rakyat Baki	Baki	Setiap Hari
Pasar Gawok (hewan)	Gatak	Pon, Legi
Pasar Tanjungrejo Gatak (gawok sayur)	Gatak	Setiap Hari
Pasar Sragen	Gatak	Setiap Hari
Pasar Kartasura	Kartasura	Setiap Hari
Pasar Bumirejo Pabelan	Kartasura	Setiap Hari
Pasar Grogol	Grogol	Setiap Hari
Pasar Telukan	Grogol	Setiap Hari
Pasar Sukoharjo	Sukoharjo	Setiap Hari
Pasar Kepuh	Nguter	Setiap Hari
Pasar Nguter	Nguter	Setiap Hari
Pasar Plarung	Bendosari	Pon, Kliwon
Pasar Rakyat Mulur	Bendosari	Setiap Hari
Pasar Sedayu	Polokarto	Legi, Pon
Pasar Desa Godog	Polokarto	Setiap Hari
Pasar Glondongan	Polokarto	Setiap Hari
Pasar Bekonang	Mojolaban	Setiap Hari
Pasar Plumbon	Mojolaban	Setiap Hari

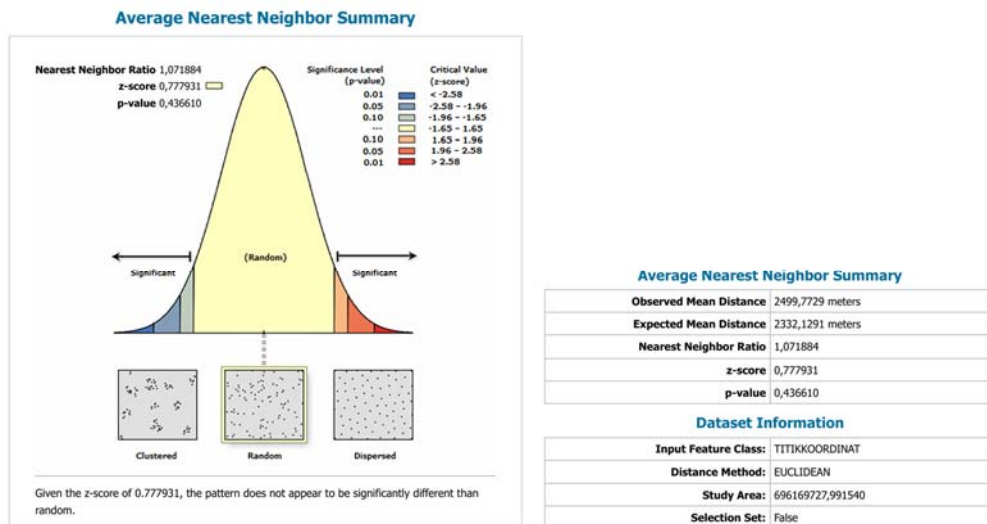
Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas, di Kabupaten Sukoharjo memiliki 32 pasar tradisional yang masih beroperasi sampai saat ini sesuai hasil observasi lapangan. Kecamatan yang memiliki pasar tradisional paling sedikit yaitu di Kecamatan Tawangsari, Bulu, Grogol, Bendosari, Baki, Kartasura dan Mojolaban hanya memiliki 2 pasar tradisional. Serta



Kecamatan yang memiliki pasar tradisional paling banyak yaitu di Kecamatan Weru, Nguter, dan Sukoharjo memiliki 4 pasar tradisional. Dari 12 Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, masing-masing pasti ada minimal 2 pasar tradisional yang berdiri, ada yang buka setiap hari dan seminggu 2 kali sesuai hari pasaran di tanggal Jawa. Pengelolaan pasar tradisional yang di olah oleh Dinas (pemerintah) hanya 25 pasar tradisional serta 7 pasar tradisional lainnya di kelola oleh desa setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada penambahan pasar atau relokasi pasar ke tempat yang baru. Di sisi lain hasil observasi menunjukkan nma pasar yang sama lokasi pasar tradisional yang berbeda tempat dengan menjual bahan baku yang berbeda, dengan contoh pasar sayur dan pasar hewan.

Pola persebaran dilakukan analisis spasial dengan bantuan *tools Average Nearest Neighbor (ANN)* pada perangkat lunak ArcGis 10.8. *Tools* tersebut dapat menganalisis pola distribusi spasial pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo yang memiliki pola mengelompok, seragam, atau acak dari nilai *critical value* (*z-score*). Sumber data titik koordinat diambil dari hasil observasi lapangan menggunakan software Avenza Maps. Hasil analisis spasial pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo sebagai berikut.

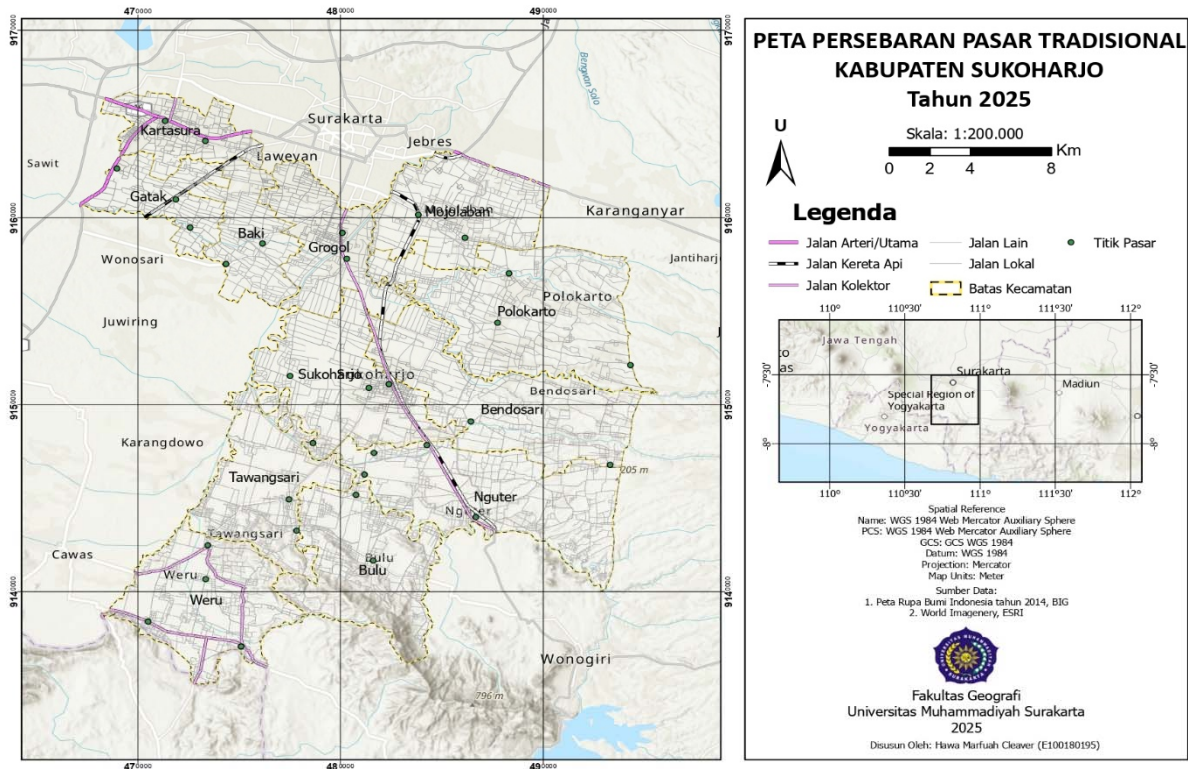


Gambar 1. Pola Persebaran Pasar Tradisional Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo memiliki pola persebaran acak (*Random*). Pola persebaran pasar tradisional memiliki nilai *z-score* -1.65 – 1.65. Hasil perolehan nilai *z-score* didapat dari luas Kabupaten Sukoharjo yang di tumpang tindihkan dengan titik koordinat pasar yang berjumlah 32 pasar tradisional. Maka hasil analisis pola persebaran pasar tradisional menunjukkan nilai *z-score* 0,777931 dengan *Nearest*



Neighbour Rationya 1,071884, jarak rata rata antar lokasi pasar sebesar 2499,7729 meter. Berdasarkan nilai *Nearest Neighbour Rasio*, dapat disimpulkan bahwa pola persebaran titik pasar tradisional di wilayah kajian menunjukkan pola yang acak dan tidak signifikan berbeda dari distribusi acak secara statistik. Pesebaran pasar tradisional per kecamatan di Kabupaten Sukoharjo lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Persebaran Pasar Kabupaten Sukoharjo

Sumber: Penulis, 2025

Aksesibilitas Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo

Aksesibilitas pasar tradisional dapat dihitung berdasarkan skoring hasil wawancara, disajikan dalam bentuk tabel dan diagram lingkaran berdasarkan hasil pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dari 32 pasar tradisional yang didapat jawaban dari masing-masing responden antara penjual dan pembeli sesuai dengan kriteria skor yang ditentukan peneliti. Berikut kriteria skor untuk jawaban sesuai variabel:

Tabel 4. Kriteria Skor Setiap Variabel

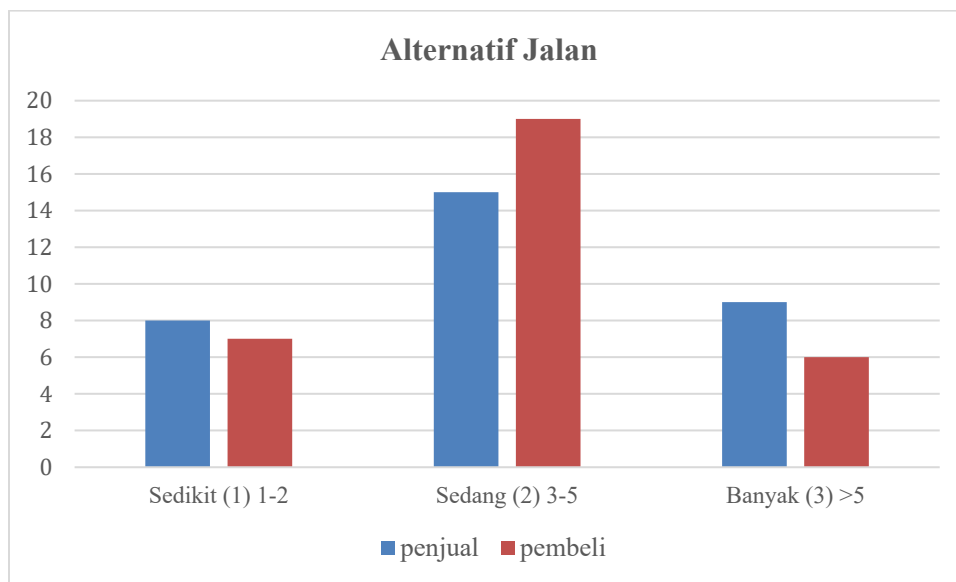
Alternatif Jalan	(1) Sedikit	(2) Sedang	(3) Banyak
------------------	-------------	------------	------------



Kondisi Jalan	(1) Tidak Baik	(2) Cukup Baik	(3) Sangat Baik
Jarak Tempuh	(1) <500m	(2) 500-1km	(3) >1km
Waktu Tempuh	(1) <15 menit	(2) 15-30 menit	(3) >30 menit
Alat Transportasi	(1) Sepeda/Becak	(2) Motor/KBRT	(3) Mobil/Minibus

Sumber: Susumaningsih, 2020

Berdasarkan hasil wawancara dari responden penjual dan pembeli serta perhitungan skoring yang dilakukan untuk 32 pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo, diperoleh masing-masing variabel aksesibilitasnya berupa diagram batang pada gambar berikut:

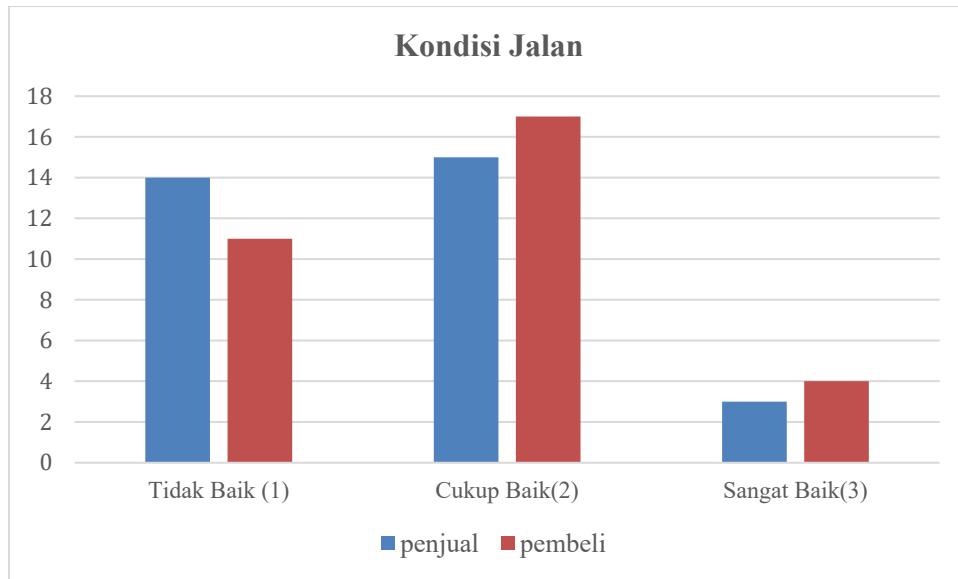


Gambar 3. Diagram Variabel Alternatif Jalan

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan gambar di atas, mayoritas responden penjual (15 orang) memilih skor 2 dan pembeli (19 orang) memilih skor 2. Menunjukkan bahwa pasar dengan jumlah akses jalan sedang lebih efisien dan strategis, jalan terlalu sedikit mungkin sulit diakses sedangkan terlalu banyak bisa menyebabkan penyebaran arus pengunjung terlalu luas. Alternatif jalan yang sedikit terdapat 1-2 jalan, memungkinkan bisa menghambat mobilitas dan distribusi. Sedangkan alternatif jalan yang banyak terdapat >5 jalan, memungkinkan bisa menyulitkan konsentrasi aktivitas pasar karena akses terlalu tersebar dan bisa juga memunjukkan lokasi pasar berada di area terlalu terbuka atau terpencar. Persamaan antara penjual dan pembeli berdasarkan variabel alternatif jalan yaitu sama-sama memilih jalur sedang sebagai opsi utama dan jumlah pemilih menurun pada kategori sedikit dan banyak.

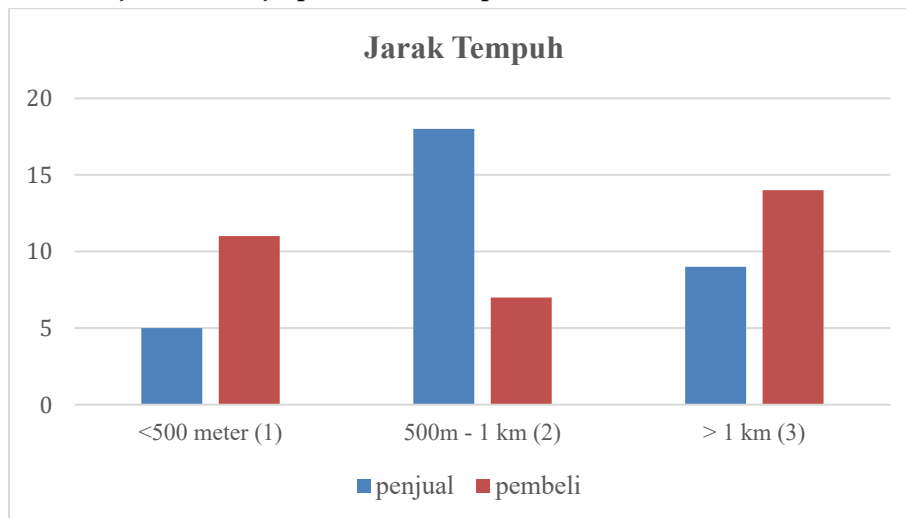




Gambar 4. Diagram Variabel Kondisi Jalan

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan gambar di atas, mayoritas responden penjual (15 orang) memilih skor 2 dan pembeli (17 orang) memilih skor 2. Menunjukkan bahwa kondisi jalan menuju pasar secara umum layak dilalui, meskipun belum tergolong sangat baik. Masih cukup banyak responden menilai kondisi jalan sebagai “tidak baik”, terutama dari pihak penjual (14 orang). Hal ini bisa menjadi indikasi adanya akses jalan yang rusak atau kurang diperhatikan di beberapa lokasi pasar tradisional. Hanya 3 penjual dan 4 pembeli yang menilai kondisi jalan sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa infrastruktur jalan menuju pasar belum optimal atau belum merata dalam kualitas.

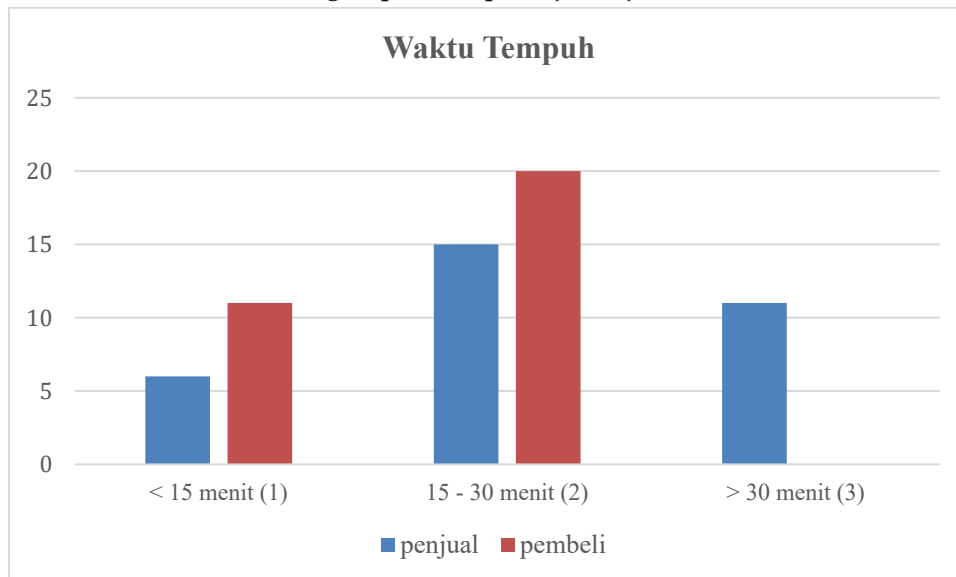


Gambar 5. Diagram Variabel Jarak Tempuh

Sumber: Penulis, 2025



Berdasarkan gambar di atas, sebanyak 18 penjual berasal dari jarak tempuh 500 m - 1 km. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penjual tinggal atau berdagang dalam jangkauan dekat ke pasar, sehingga memudahkan akses dan efisiensi operasional. Sebanyak 14 pembeli menempuh jarak lebih dari 1 km ke pasar. Ini menunjukkan bahwa pasar tradisional masih menjadi tujuan utama masyarakat, bahkan bagi yang tinggal agak jauh, mungkin karena faktor harga, kelengkapan barang, atau kebiasaan. Sebanyak 11 pembeli dan 5 penjual menempuh jarak kurang dari 500 meter. Kemungkinan ini menunjukkan bahwa sebagian kecil masyarakat tinggal sangat dekat dengan pasar, memudahkan kunjungan cepat/harian. Terdapat perbedaan pola lokasi antara penjual dan pembeli yaitu: penjual lebih terkonsentrasi di radius menengah (500 m – 1 km) dan pembeli tersebar lebih luas, dengan puncak pada jarak jauh (>1 km).

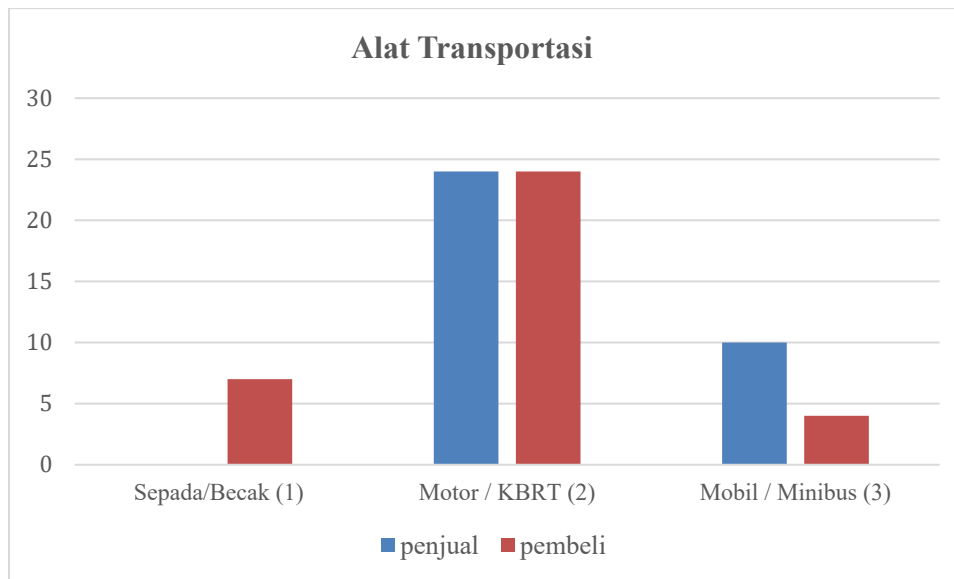


Gambar 6. Diagram Variabel Waktu Tempuh

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan gambar di atas, sebanyak 15 penjual dan 20 pembeli menempuh waktu 15-30 menit. Menunjukkan bahwa pasar tradisional berada dalam jangkauan waktu sedang, yang masih dinilai efisien dan terjangkau baik oleh pelaku usaha maupun konsumen. Terdapat 11 penjual yang menempuh waktu lebih dari 30 menit, sedangkan tidak ada pembeli pada kategori ini. Ini bisa menunjukkan bahwa penjual bersedia menempuh jarak lebih jauh untuk berdagang, mungkin karena pasar tersebut ramai, strategis, atau karena keterbatasan lapak di tempat lain. Pembeli yang menempuh waktu kurang dari 15 menit lebih banyak (11 orang) dibanding penjual (6 orang). Menunjukkan bahwa kedekatan lokasi pasar sangat berpengaruh terhadap minat pembeli.





Gambar 7. Diagram Variabel Alat Transportasi

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan gambar di atas, baik penjual maupun pembeli mayoritas menggunakan motor (25 orang). Ini menunjukkan bahwa motor adalah alat transportasi utama dan paling efisien menuju pasar, terutama untuk jarak dekat hingga menengah. Motor juga fleksibel, cepat, dan relatif hemat biaya. Sebanyak 10 penjual menggunakan mobil/minibus, sementara hanya 4 pembeli. Penjual mungkin membawa barang dagangan dalam jumlah besar, sehingga membutuhkan kendaraan yang lebih luas dan kuat. Terdapat 7 pembeli yang menggunakan moda ini, dan tidak ada penjual yang menggunakannya. Pengguna sepeda/becak kemungkinan tinggal sangat dekat dari pasar, atau berbelanja dalam skala kecil. Hal ini mencerminkan adanya konsumen lokal yang masih mengandalkan transportasi non-motor.

Klasifikasi aksesibilitas di Pasar di Kabupaten Sukoharjo dibagi menjadi 6 Kelas klasifikasi dimana tiap kelasnya berupa tingkatan sulit atau tidaknya aksesibilitas pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo. Berikut tabel 6 kelas klasifikasi aksesibilitas pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel berikut.

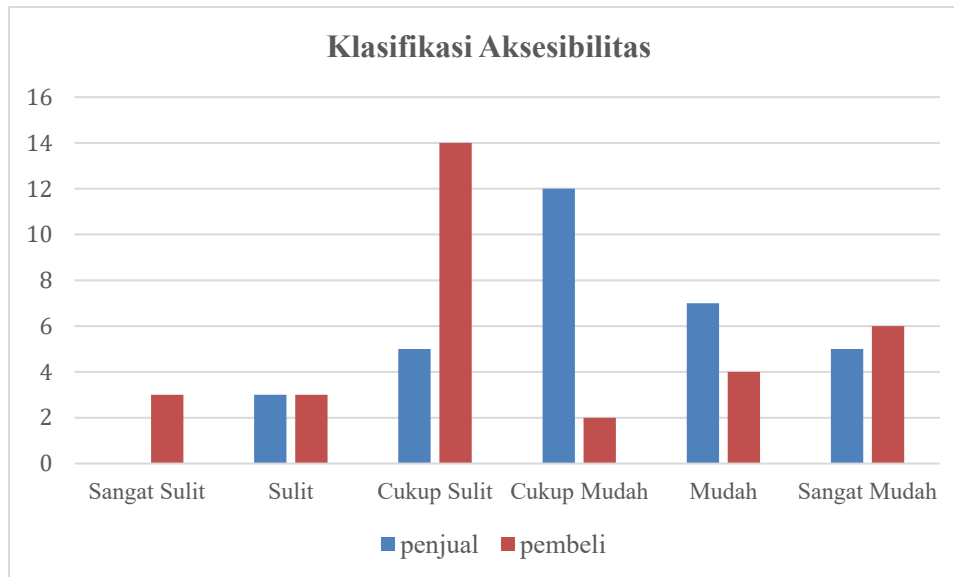
Tabel 5. Klasifikasi Aksesibilitas Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2025

No.	Skor	Klasifikasi	Jumlah Pasar (pembeli)	Jumlah Pasar (penjual)
1	5 – 6,3	Sangat Sulit	3	0
2	6,4 – 7,7	Sulit	3	3
3	7,8 – 9,1	Cukup Sulit	14	5



4	9,2 – 10,5	Cukup Mudah	2	12
5	10,6 – 11,9	Mudah	4	7
6	<12	Sangat Mudah	6	5

Sumber: Penulis, 2025



Gambar 8. Diagram Klasifikasi Aksesibilitas

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan gambar di atas, merupakan hasil perhitungan menggunakan rumus sturges menghasilkan klasifikasi yang berbeda antara penjual dan pembeli. Menurut persepsi penjual menunjukkan aksesibilitas relatif baik, mayoritas penjual merasa akses ke pasar tradisional berada pada level cukup mudah (12 pasar tradisional) dan mudah (7 pasar tradisional). Hanya sedikit yang menunjukkan sulit (3 pasar tradisional atau cukup sulit (5 pasar tradisional), dan tidak ada yang menunjukkan sangat sulit. Ini menunjukkan bahwa secara umum, penjual memiliki kemudahan akses ke lokasi pasar tradisional, baik untuk distribusi barang maupun operasional harian. Menurut persepsi pembeli yang lebih variatif dan cenderung negatif, mayoritas pembeli di 14 pasar tradisional menunjukkan akses cukup sulit, bahkan hasil lain sangat sulit (3 pasar tradisional). Jumlah pasar tradisional menurut pembeli merasa aksesibilitas “cukup mudah” hanya terdapat 2 pasar tradisional yang sangat kontras dengan hasil klasifikasi dari responden penjual. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa akses menuju pasar masih menjadi kendala bagi sebagian pembeli, mungkin karena jarak, kondisi jalan, atau keterbatasan moda transportasi umum. Sama-sama menunjukkan klasifikasi positif “sangat mudah baik dari hasil responden penjual (5 pasar tradisional) dan pembeli (6 pasar tradisional),



sama-sama mengakui bahwa sebagian kecil dari mereka mengalami akses yang sangat mudah, kemungkinan karena tinggal didekat pasar atau berada di jalur utama.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan metode analisis tetangga terdekat menunjukkan bahwa pola persebaran pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo memiliki pola acak (*Random*) karena nilai *z-score* yang didapat dari analisis data sebesar 0,777931. Pola persebaran disebut acak (*random*) karena nilai *z-score* >-1,65 sampai 1,65. Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa jarak antara setiap pasar tradisional antara satu sama lain tidak terlalu berdekatan dan mengelompok pada kawasan tertentu, yang setiap kecamatan pasti ada minimal 1-2 pasar tradisional, sehingga pola persebarannya disebut acak (*random*).

Lokasi pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo sebagian besar tersebar di jalan utama baik itu jalan arteri, jalan kolektor, maupun jalan lokal yang menghubungkan antar kecamatan dan kota/kabupaten. Kecamatan Kartasura memiliki lokasi pasar di dekat jalan arteri/utama. Kecamatan Weru, Grogol, Sukoharjo, dan Nguter memiliki lokasi pasar di dekat jalan kolektor, sedangkan kecamatan lain seperti Baki, Gatak, Mojolaban, Polokarto, Bendosari, Bulu, dan Tawang Sari, memiliki titik pasar tradisional di pinggir jalan lokal. Pasar Tradisional lebih banyak berdiri di dekat jalan lokal, dikarenakan jarak dekat dengan pemukiman, dan kecepatan rata-rata yang rendah, dan sering dilalui oleh penduduk setempat yang tinggal disekitar lokasi pasar tradisional. Jika dibandingkan dengan jalan arteri maupun kolektor sebagai penghubung antar kota dan provinsi yang biasanya memiliki persaingan dengan pasar modern (*supermarket/minimarket*).

Persebaran pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo tergolong cukup merata untuk kalangan masyarakat umum sekitar. Akan tetapi, laju pertumbuhan penduduk dan ekonomi di masa sekarang, menyebabkan pasar tradisional lebih di kesampingkan. Dikarenakan orang-orang lebih memilih pasar modern (*supermarket/minimarket*) atau pasar abstrak (*online*), yang mungkin lebih dekat dengan jarak tempat tinggal, lebih efisien, atau mungkin tidak repot harus keluar rumah. Terutama di daerah Kecamatan Kartasura yang berdekatan dengan pusat kota Surakarta, jumlah penduduk yang tinggal sudah padat dan pasar-pasar modern lebih banyak dibandingkan pasar tradisional, alhasil masyarakat sekitar Kecamatan Kartasura lebih memilih pasar modern/pasar *online* dibandingkan pasar tradisional. Berbanding terbalik dengan daerah yang lokasi desanya mungkin bisa dikatakan pelosok seperti Kecamatan Weru, Bulu, Tawang Sari, Nguter, dan Bendosari. Kecamatan-kecamatan tersebut bertempat cukup jauh dari pusat Kabupaten Sukoharjo maupun Kota Surakarta, memiliki jumlah penduduk tidak banyak dari kecamatan lain, masyarakat sebagian besar memilih pasar tradisional, akan tetapi



tidak dipungkiri jika banyak juga masyarakat yang memilih pasar modern atau pasar online sebagai acuan kebutuhan yang tidak ada di pasar tradisional.

Analisis Aksesibilitas Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo

Aksesibilitas pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo dapat dihitung berdasarkan hasil skoring wawancara responden di lapangan. Pemberian skoring sesuai dengan variabel aksesibilitas pada umumnya yaitu alternatif jalan, kondisi jalan, jarak tempuh, waktu tempuh, dan alat transportasi. Pada setiap variabel mempunyai 3 skor (1,2,3) yang masing-masing variabel memiliki kriteria sendiri.

Metode purposive sampling yang digunakan yaitu untuk penjual dan pembeli yang masing-masing pasar tradisional 1 penjual dan 1 pembeli, didapatkan 64 responden dari 32 pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo yang di observasi. Hasil aksesibilitas kali ini, menghasilkan diagram batang setiap variabel dan perhitungan rumus *struges* menghasilkan interval untuk mengelompokkan klasifikasi. Perhitungan diagram, diolah menggunakan software *Ms. Excel*, disajikan dalam bentuk jumlah skor setiap kategori dalam diagram batang pada setiap variabelnya, dalam versi penjual maupun pembeli menghasilkan 5 diagram batang.

Alternatif jalan dengan jumlah 3-5 jalur akses yang diilai paling ideal oleh penjual maupun pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas yang cukup namun tidak berlebihan memberikan kenyamanan dan afisiensi dalam aktivitas pasar tradisional. Sebaliknya, terlalu sedikit atau terlalu banyak akses justru berpotensi mengurangi efektivitas pasar sebagai pusat interaksi ekonomi.

Dilihat dari kondisi jalan, sebagian besar penjual dan pembeli menilai kondisi jalan menuju pasar tradisional cukup baik, tetapi masih banyak yang merasa jalannya tidak baik. Sementara itu, hanya sedikit yang menyatakan jalan menuju pasar sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dan peningkatan kualitas infrastrktur jalan sangat diperlukan, terutama di lokasi pasar tradisional yang kurang terjangkau atau berada di wilayah pedesaan.

Diagram jarak tempuh menunjukkan adanya perbedaan pola jarak tempuh antara penjual dan pembeli. Penjual sebagian besar menempuh jarak 500 m – 1 km, sedangkan pembeli banyak yang berasal dari jarak >1 km. Mekipun demikian, pasar tradisional tetap menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat, baik yang tinggal di dekat maupun jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar memiliki daya tarik kuat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Sukoharjo, dan penting untuk mempertahankan aksesibilitas jarak menengah hingga jauh.

Dilihat dari hasil variabel jarak tempuh, sebagian besar penjual dan pembeli menempuh waktu 15-30 menit untuk mencapai pasar tradisional, yang mencerminkan aksesibilitas watu yang ideal. Namun, terdapat sejumlah penjual yang tetap berdagang



di pasar meskipun harus menempuh waktu lebih dari 30 menit, menunjukkan komitmen ekonomi dan ketergantungan terhadap lokasi pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo. Sementara itu, pembeli cenderung memilih pasar yang lebih dekat dan mudah dijangkau, sehingga akses cepat (<15 menit) menjadi faktor penting dalam keputusan konsumen.

Alat transportasi yang paling umum digunakan menuju pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo adalah sepeda motor, baik oleh penjual maupun pembeli. Penjual cenderung menggunakan mobil/minibus untuk keperluan distribusi barang, sedangkan sebagian kecil pembeli masih menggunakan sepeda/becak, menandakan keberadaan aksesibilitas lokal di sekitar pasar. Hal ini memperlihatkan bahwa kemudahan akses transportasi pribadi berperan penting dalam aktivitas pasar tradisional.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *sturges*, terdapat perbedaan signifikan antara persepsi penjual dan pembeli terhadap aksesibilitas pasar tradisional. Penjual cenderung merasa akses menuju pasar cukup mudah hingga sangat mudah, sementara pembeli justru banyak yang merasa cukup sulit hingga sangat sulit. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan aksesibilitas fisik dan transportasi untuk calon pembeli, agar pasar lebih mudah dijangkau oleh semua kalangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola persebaran Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo memiliki pola acak (*random*). Pola persebaran membentuk pola acak (*random*) karena nilai *critical value* nya berada di $-1,65$ sampai $1,65$ dengan nilai *z-score* $0,777931$. Pola persebaran acak diartikan bahwa jarak antar pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo tidak berdekatan, dan terletak pada setiap kecamatan.
2. Aksesibilitas untuk menuju Pasar Tradisional pada setiap responden berbeda-beda sesuai variabel yang di pertanyakan. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk diagram batang hasil penjumlahan skoring pada setiap variabel, serta perhitungan menggunakan rumus *struges* untuk mencari kelas interval menghasilkan skor dengan 6 klasifikasi yang berbeda-beda. Terdapat 12 pasar tradisional yang memiliki aksesibilitas cukup mudah menurut penjual dan 14 pasar tradisional yang memiliki aksesibilitas cukup sulit menurut pembeli.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Bapak Drs. Munawar Cholil, M.Si yang sudah membimbing penulis, sehingga terselesaikannya penelitian ini dengan judul "Analisis Pola Persebaran dan Aksesibilitas Pasar Tradisional Tahun 2025". Terimakasih kepada Dinas Koperasi UMK dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo, yang telah membantu



memberikan data sekunder untuk bahan penelitian ini. Ucapan terimakasih kepada keluarga, teman, maupun seluruh pihak yang ikut serta membantu serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Menteri Perdagangan Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia tentang Pedoman Penyataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Pembelanjaan Dan Toko Modern, Nomor : 70/M-DAG/PER/12/2013
- [2] Rizky Fadhillah. Samadi Samadi. 2023. Analisis Pola Persebaran dan Aksesibilitas Pasar-Pasar Tradisional di Kota Depok. ResearchGate
- [3] Pramudiana, I. D. (2017). Perubahan perilaku konsumtif masyarakat dari pasar tradisional ke pasar modern. *Asketik* , Vol. 1 No. 1, 35-43.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2024. *Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka Tahun 2024*. Sukoharjo: BPS
- [5] Dinas Koperasi, UMK, dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2024. Sukoharjo: DISKOPUMDAG

